BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah melahirkan, seorang ibu akan mengalami masa nifas. Masa nifas adalah saat tubuh ibu melakukan pemulihan setelah melahirkan. Masa nifas terhitung sejak setelah nibu melahirkan hingga 6 minggu. Banyak perubhan yang akan terjadi pada masa ini. Perubahan tersebut berkaitan dengan pemulihan organ pada saat masa kehamilan, seperti rahim, serviks dan vagina.Masa nifas (*puerperium*) adalah masa setelah keluarnya placenta sampai alat-alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari (Ambarwati, 2010). Laserasi perineum adalah perlukaan yang terjadi pada saat persalinan di bagian perineum (Mochtar, 2010). Masa nifas merupakan masa yang rawan karena ada beberapa risiko yang mungkin terjadi pada masa itu, antara lain : anemia, pre eklampsia/ eklampsia, perdarahan post partum, depresi masa nifas, dan infeksi masa nifas.Diantara resiko tersebut ada dua yang paling sering mengakibatkan kematian pada ibu nifas, yakni infeksi dan perdarahan. World Health Organization, bahwa angka kematian ibu (AKI) di negara berkembang masih tinggi 500 per 100.000 kelahiran hidup. Masa nifas berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil dan berlangsung selama 6 minggu. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologi meliputi perubahan fisik, involusio, lokhea, laktasi, perubahan sistem lain dan perubahan psikologis. Asuhan masa nifas diperlukan dalam periode ini karena merupakan masa kriris baik ibu maupun bayinya (Sarwono, 2008).

Di seluruh dunia menurut data WHO pada tahun 2015 terjadi 2,7 juta kasus robekan (*ruptur)* perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan

mencapai 6,3 juta pada tahun 2025, seiring dengan bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik dan kurang pengetahuan ibu tentang perawatan mandiri ibu di rumah (Hilmi dalam Bascom, 2010). Di Amerika dari 26 juta ibu bersalin, terdapat 40% mengalami ruptur perineum (Bascom, 2011). Di Asia masalah robekan perineum cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, dan pada ibu umur 32-39 tahun sebesar 62% (Bascom, 2011). Sedangkan di Indonesia laserasi perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan) (Depkes RI, 2017) Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019, Angka Kematian IBU (AKI) di Indonesia mencapai 305 kematian per 100.000 kelahiran hidup.Bila dilihat berdasarkan data Angka Kematian Ibu (AKI) yang ada di provinsi Jawa Timur tahun 2018 jumlah kasus kematian ibu disebabkan oleh perdarahan sebanyak 46 kasus, hipertensi 41 kasus, infeksi sebanyak 1 kasus dan gangguan system peredaran darah 8 kasus dan gangguan metabolik sebanyak 0 kasus. (Dinkes,Jawa Timur , 2018). Berdasarkan AKI yang ada di Kabupaten malang tahun 2019 jumlah kasus kematian ibu nifas sebanyak 9 orang. Jumlah kasus kematian ibu disebabkan oleh perdarahan sebanyak 6 kasus, hipertensi 1 kasus, infeksi sebanyak 2 kasus.

Infeksi yang banyak terjadi disebabkan oleh laserasi perineum. Laserasi perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor maternalfaktor janin, dan faktor penolong. Faktor maternal meliputi perineum yang rapuh dan oedema, primigravida, kesempitan pintu bawah panggul, kelenturan jalan lahir, mengejan terlalu kuat, partus presipitatus, persalinan dengan tindakan seperti ekstraksi vakum, ekstraksi forsep, versi ekstraksi dan embriotomi, varikosa pada pelvis

maupun jaringan parut pada perineum dan vagina. Faktor janin meliputi janin besar, posisi abnormal seperti oksipitoposterior, presentasi muka, presentasi dahi, presentasi bokong, distosia bahu dan anomali kongenital seperti hidrosefalus. Faktor penolong meliputi cara memimpin mengejan, cara berkomunikasi dengan ibu, ketrampilan menahan perineum pada saat ekspulsi kepala, episiotomi dan posisi meneran (Emilia, 2011).

Dampak dari ruptur perineum pada ibu post partum yang tidak di jaga dengan baik lukanya akan sangat rentan terhadap terjadinya infeksi yang akan sangat berpengaruh terhadap kesembuhan luka perineum. Perawatan dan pengetahuan teknik perawatan luka yang baik akan membantu proses penyembuhan luka (Prasetya,2016).

Risiko komplikasi yang dapat terjadi karena ruptur perineum adalah perdarahan hebat yang dapat menyebabkan ibu menjadi tidak berdaya, lemah, tekanan darah turun, bahkan anemia. Komplikasi lain yang mungkin dapat terjadi akibat ruptur perineum adalah fistula, hematoma, dan infeksi. Untuk mencegah komplikasi harus dilakukan penyembuhan luka. Penyembuhan luka adalah proses penggantian dan perbaikan fungsi jaringan yang sudah rusak. Penyembuhan luka melibatkan integrasi proses fsilologis (Boyle,2016). Tepi tepi kulit merapat atau saling berdekatan sehingga mempunyai resiko infeksi yang rendah serta penyembuhan cenderung terjadi dengan cepat. Penyembuhan luka primer proses penyembuhan luka normal adalah perbaikan luka bedah yang bersih. Penyembuhan terjadi dalam beberapa tahap, yang di gambarkan oleh Doughty (2013) terdiri dari fase inflamasi, poliferasi, dan maturasi. Penyembuhan luka didefinisikan oleh *Wound Healing Society* (WHS) sebagai suatu yang kompleks dan dinamis sebagai akibat dari pengembalian kontinuitas dan fungsi anatomi.

Penatalaksaan ruptur bisa dilakukan dengan farmakologi dan non farmakologi. Perawatan luka perineum pada ibu setelah melahirkan berguna untuk mengurangi

rasa ketidaknyamanan, menjaga kebersihan, mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan luka jahitan perineum. Salah satu solusi bagi ibu post partum untuk mempercepat penyembuhan luka perineum selain menggunakan obat medis adalah obat tradisional, yaitu yang diperoleh dari dunia herbal alami yakni pemanfaatan rebusan daun binahong, rebusan daun kersen pada penelitian ini peneliti tertarik menggunakan jus nanas.

Penyembuhan luka adalah proses penggantian dan perbaikan fungsi jaringan yang rusak.Pada ibu yang baru melahirkan, banyak komponen fisik normal pada masa postnatal membutuhkan penyembuhan dengan berbagai tingkat. Pada umumnya, masa nifas cenderung berkaitan dengan proses pengembalian tubuh ibu ke kondisi sebelum hamil, diantaranya adalah penyembuhan luka episiotomi, biasanya hanya diberikan kompres air hangat (kapas sublimat), banyak sekali tanaman dan tumbuhan tradisional yang memiliki banyak manfaat terhadap penyembuhan luka salah satunya adalah buah nanas (*Ananas comosus*) dan sirih (*piper batle L*).

Alternatif untuk perawatan luka perineum dengan cara vulva hygiene selain dengan menggunakan kapas dan air hangat (kapas sublimat) salah satunya adalah dengan menggunakan jus nanas (*Ananas comosus*). Buah yang memiliki nama latin ananas cosmosus ini tumbuh subur di daerah beriklim tropis seperti Indonesia. Buah nanas berasal dari Eropa dan menyebar hingga ke penjuru dunia, termasuk Indonesia. Kandungan gizi nanas dalam sebuah nanas dapat di temukan kandungan fitokimia berupa bromelin yang berfungsi sebagai anti peradangan. Selain itu, kandungan lain yang terdapat dalam nanas adalah (Vit A, Vit C, Vit B1, Vit B6, Mineral, antioksida, Serat, Lemak, Kalium, protein, sukrosa, kalsium, natrium, fosfor, pektin, karoten, magnesium, karbohidrat, tiamin, air) (Swastika, 2014)

Menurut mochtar (2012) faktor yang mempengaruhi perawatan luka perineum adalah eksternal (lingkungan, tradisi, pengetahuan, sosial ekonomi, penanganan petugas, kondisi ibu dan gizi) dan faktor internal (usia, penanganan jaringan, hemoragi, hipovolemia, faktor lokal edema, defisit nutrisi, personal hygiene, defisit oksigen, medikasi dan aktivitas berlebih). Seiring perkembangan zaman, pemakaian dan pendayagunaan obat tradisional di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Obat-obatan tradisional digunakan kembali oleh masyarakat sebagai salah satu alternatif pengobatan. Disamping obat-obatan modern yang berkembang pesat di pasar obat tradisional yang berasal dari tumbuhan dan bahan-bahan alami murni memiliki efek samping. Tingkat bahaya dan resiko yang jauh lebih rendah di bandingkan dengan obat kimia (Rochani, 2009)./SK/VII/1999, tentang pelaksanaan Asuhan Persalinan Normal (APN, 2012)

Pada bulan Desember 2020 peneliti melakukan studi pendahuluan di PMB Yayuk H didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 15 dari 20 orang yang melahirkan secara normal mengalami ruptur perineum dengan derajat II sehingga menimbulkan luka perineum.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian jus nanas (*Ananas comosus)* terhadap penyembuhan luka perineum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas " Adakah pengaruh pemberian jus nanas (*Ananas comosus)* terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas hari 1-6 di PMB Yayuk H Kecamatan Wagir Kabupaten Malang?"

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian jus nanas (*Ananas comosus)* terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas pada 1-6 di PMB Yayuk Handayani Kecamatan Wagir Kabupaten Malang"

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi ibu nifas yang mengalami luka perineum kelompok perlakuan sesudah diberikan jus nanas (*Ananas comosus)*di PMB Yayuk H Kecamatan Wagir Kabupaten Malang
b. Mengidentifikasi ibu nifas yang mengalami luka perineum kelompok kontrol yang tidak diberikan jus nanas (*Ananas comosus)*di PMB Yayuk H Kecamatan Wagir Kabupaten Malang
c. Menganalisa pengaruh pemberian jus nanas (*Ananas comosus)* terhadap penyembuhan luka perineum ibu nifas kelompok perlakuan di PMB Yayuk H Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.
d. Menganalisa pengaruh pemberian jus nanas (*Ananas comosus)* terhadap penyembuhan luka perineum ibu nifas kelompok kontrol di PMB Yayuk H Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan bagi pembaca bahwa manfaat jus nanas (*Ananas comosus)* sangat banyak diantaranya bisa digunakan untuk mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Sehingga ibu nifas bisa menggunakan jus nanas untuk mempercepat penyembuhan pada luka perineum.

Penulisan karya ini juga bertujuan untuk menyamakan antara teori dengan kasus dilapangan, karena teori yang sudah ada tidak selalu sama dengan kejadian dilapangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Kebidanan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan kebidanan yang akan dilakukan tentang pemberian perawatan luka perineum pada ibu nifas.

b. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya bagi ilmu kebidanan.

c. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran dalam memberikan rawat luka pada ibu nifas.